
IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN

Marsiyah^{1*)}, Trisni Handayani²⁾

^{1,2)}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)

^{*)}*Corresponding author*, e-mail: marsiyahdewi179@gmail.com

Abstract

Education is one way that can be done in character creation especially in high school students who must have a self-reliance character, as high school students are expected to graduate soon. Government efforts in character creation featured in act no. 20 in 2003 on the national education system. Considering the crisis that occurred in society in character creation encourages governments to change the curriculum which gave birth to the 2013 curriculum, where compulsory character values are included in subjects including entrepreneurship lesson. The current state of the student body still does not have self-reliance, especially in the entrepreneurial lesson that emphasize the self-reliance soul. It can be seen during the learning process, where students still have a high reliance on teacher. The study involves a descriptive qualitative method. The research's data analysis indicates a significant link in a student creation through some entrepreneurial subjects at the time student entrepreneurship practices were taught entrepreneurs's souls to develop student self reliance.

Keywords: character education, independence, entrepreneurship

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter terutama pada siswa SMK yang harus memiliki karakter kemandirian, karena siswa SMK diharapkan lulusannya dapat segera bekerja. Upaya Pemerintah dalam pembentukan karakter tertuang pada Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melihat berbagai krisis yang terjadi di masyarakat dalam pembentukan karakter mendorong pemerintah melakukan perubahan Kurikulum yang melahirkan kurikulum 2013, dimana nilai karakter wajib dimasukkan pada mata pelajaran termasuk pelajaran kewirausahaan. Fenomena keadaan siswa SMK saat ini masih belum memiliki kemandirian, terutama pada pelajaran kewirausahaan yang menekankan jiwa kemandirian. Hal ini dapat terlihat ketika proses pembelajaran, dimana siswa masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap guru. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis data hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran kewirausahaan di antaranya pada saat praktek kewirausahaan siswa diajarkan jiwa berwirausaha dalam membentuk kemandirian siswa.

Kata kunci: Pendidikan karakter, kemandirian, kewirausahaan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha mempersiapkan peserta didik agar dapat berkembang dan beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa, serta bertujuan berkembangnya potensi peserta didik yang berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab ([Nasution., 2018](#)).

Karakter merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh seseorang, karakter baik sendiri meliputi tiga komponen yaitu pengetahuan moral (mengetahui yang baik), perasaan moral (menginginkan yang baik), dan perilaku moral (melakukan yang baik) ([Wuryandani, Fathurohman, dan Ambarwati, 2016](#)). Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, agar mampu mempengaruhi karakter siswanya ([Baidi, 2016](#)). Sedangkan ([Kurniawan, 2015](#)) pendidikan karakter adalah usaha sadar terencana yang dapat membentuk watak dan kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang telah ada dimasyarakat. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya ([Anggraini & Oliver, 2019](#)). Pendidikan karakter lebih ditekankan pada nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, mandiri ([Nurjanah, 2016](#)). Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu memfasilitasi siswa untuk tumbuh berkembang menjadi manusia paripurna ([Ali, 2018](#)). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan pihak sekolah ataupun keluarga dan lingkungan yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai. Penginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Nilai-nilai sudah mulai terintegrasi pada semua mata pelajaran terutama pengembangan nilai peduli lingkungan, mandiri, religius, dan disiplin.

Tabel 1. Nilai-nilai (karakter) Utama ke Dalam Mata Pelajaran

No	Mata Pelajaran	Nilai-nilai yang ditanamkan
1	Pendidikan Agama Islam	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh, aturan sosial, hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli.
2	PPKN	Nasionalisme, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban
3	Penjaskes	Hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain.
4	TIK/Keterampilan	Berpikir logis, mandiri, kreatif, kritis, inovatis, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain.
5	Muatan lokal	Menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalisme, peduli

Heri Gunawan, 2012: 223)

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Karakter (PPK). PPK adalah gerakan pendidikan yang dibawah oleh satuan pendidikan untuk memperkuat peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, dan olah raga dengan melibatkan kerjasama satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Metal ([Khotimah, 2019](#)). Pelaksanaan PPK dapat dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah yaitu nilai religius, jujur toleran, mandiri kreatif, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bertanggung jawab. Peran pendidik sangat berpengaruh dan hendaknya menjadi role model bagi siswanya ([Sihotang, 2020](#)). Dari sinilah kemandirian sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik ([Kartikasari, 2019](#)). Lima indikator mandiri, yaitu kerja keras, kreatif, disiplin, berani, dan pembelajar ([Kemendikbud, 2017](#)).

Melihat berbagai krisis yang terjadi di masyarakat dalam pembentukan karakter, mendorong pemerintah melakukan perubahan pada kurikulum yang akhirnya melahirkan kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter. Meskipun pendidikan karakter sudah diterapkan diberbagai lembaga pendidikan dan sudah memenuhi poin-poin karakter yang harus dimiliki peserta didik. Namun kenyataan di lapangan, perencanaan yang tertuang dalam kurikulum, silabus, RPP masih jauh dari kata memuaskan. Bahkan, implementasi di lapangan dan hasil yang dicapai tidak sesuai dengan harapan kita sebagai pemerhati pendidikan sehingga perlu dipertanyakan ulang mengenai kelemahan yang perlu dibenahi ([Ilahi, 2018](#)).

Fenomena keadaan siswa SMK saat ini masih banyak yang belum memiliki kemandirian, terutama pada pelajaran kewirausahaan yang lebih ditekankan jiwa kemandiriannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Astuti dalam Jurnal Pendidikan Vokasi Nomor 13, November 2013 halaman 336. Sebagian besar siswa SMK masih belum memiliki kemandirian yang baik di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat ketika

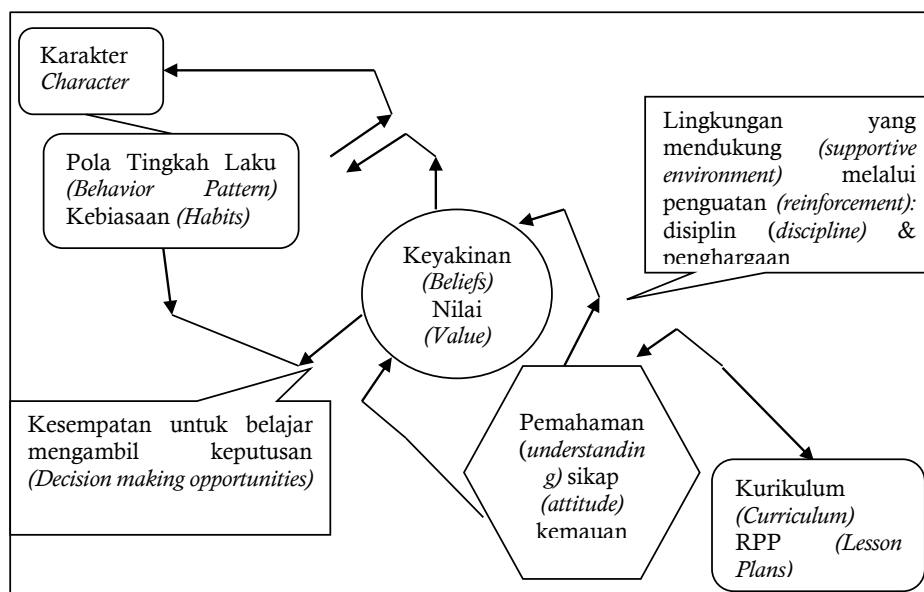
proses pembelajaran, dimana siswa memiliki ketergantungan tinggi terhadap guru. Dengan adanya penanaman nilai karakter pada pelajaran kewirausahaan diharapkan dapat membentuk kemandirian pada siswa, hal ini dijelaskan bukan tanpa alasan karena kewirausahaan mampu membentuk seseorang menjadi kreatif/inovatif dan kesanggupan hati dalam mengambil resiko atas keputusan dan melakukannya dengan kesungguhan, kegigihan, pantang menyerah (Dharma dalam Sabatari dan Hariyanto, 2013). Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya dan berguna untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa (Diniyah dalam Bungsu, dkk, 2019). Siswa yang mandiri adalah siswa yang aktif, ondependen, kreatif, kompeten, inovasi, sesuai dengan jiwa wirausaha yang dapat dibentuk kepada peserta didik melalui mata pelajaran kewirausahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pembentukan kemandirian siswa melalui mata pelajaran kewirausahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa suatu fakta, gejala, dan peristiwa yang sebenarnya terjadi dilapangan. Oleh karena itu. Peneliti memilih menggunakan penggunaan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian *naturalistic*, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Jadi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana pada metode deskriptif ini, peneliti menggambarkan dan mendeskripsikan serta menjelaskan fenomena yang ada di lapangan berdasarkan fakta yang ada pada siswa di SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter menjadi sangat penting dan butuh perhatian khusus terutama dalam melahirkan generasi penerus bangsa menuju generasi emas. Berbagai proses dapat dilakukan dalam pembentukan karakter seperti terlihat pada gambar berikut 1.



Gambar 1. Proses Pembentukan Karakter

Gambar 1 menjelaskan bagaimana pembentukan karakter anak yang terarah melalui beberapa tahapan. Karakter dibentuk dari (1) pola tingkah laku dan kebiasaan seseorang dalam berperilaku, (2) keyakinan hati untuk berubah dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri seseorang, (3) pemahaman sikap dan kemauan yang berdasarkan hati nurani seseorang, dan (4) perencanaan pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai karakter di dalam kurikulum.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain serta mempergunakan tenaga, pikiran, untuk merealisasikan harapan dan cita-cita. Sub nilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), kreatif, disiplin, berani, dan pembelajar.

1. Etos Kerja (kerja keras)

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Pembentukan etos dipengaruhi oleh berbagai kebiasaan, budaya, serta system nilai kelompok yang meyakinkan. Konsep etos mengandung semangat yang kuat untuk mengerjakan secara optimal, serta kualitas yang sesempurna mungkin. Dalam bagian ini temuan yang didapatkan pada penelitian yang dilakukan peneliti kepada siswa, guru dan kepala sekolah. Bentuk etos kerja yang ada disekolah melalui mata pelajaran kewirausahaan yaitu :

Siswa menyatakan bahwa etos kerja (kerja keras) untuk membentuk karakter kemandirian melalui mata pelajaran kewirausahaan yang dilakukan sekolah sudah terbentuk dalam diri peserta didik, misalnya ketika siswa mendapatkan tugas kewirausahaan baik itu tertulis maupun praktek siswa akan berusaha dengan keras menyelesaikan tugasnya tepat waktu, serta didalam perolehan nilai peserta didik akan bersaing secara sehat untuk bisa mendapatkan hasil terbaik tanpa adanya kecurangan yang mereka lakukan, karena menurut siswa yang diwawancara kejujuran itu adalah hal utama jadi lebih baik nilai jelek tapi hasil sendiri daripada nilai bagus hasil usaha orang lain. Mata pelajaran kewirausahaan menjadi salah satu cara siswa mengeksplor kemampuannya dalam berwirausaha, bahkan sudah ada siswa yang memulai usaha kecil setelah mempelajari pelajaran kewirausahaan, salah satunya berjualan makanan dan APD (peluang usaha saat pandemic saat ini).

Temuan yang didapatkan dari wawancara terhadap guru dan kepala sekolah mengenai etos kerja guru dalam membentuk karakter melalui pelajaran kewirausahaan yaitu disekolah membentuk karakter kemandirian siswa dengan menciptakan bisnis *center* atau usaha kecil-kecilan seperti koperasi sekolah yang di kelola oleh siswa. Dalam membentuk kemandirian siswa, guru dan kepala sekolah siswa harus menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu, serta waktu mengajar dikelas guru menuntut peserta didik untuk menalar (mengolah informasi yang diberikan), menciptakan ide yang belum pernah ada lalu mempraktekannya dikelas, serta bagaimana siswa menciptakan peluang ide usahanya tersebut. Setelah jadi hasilnya dapat diniagakan di lingkungan sekolah.

2. Kreatif

Kreatif berarti memiliki daya cipta, atau mampu menciptakan hal baru, baik berupa gagasan maupun keadaan yang berbeda dengan sebelumnya. Menurut Walfok, kreatifitas adalah kemampuan memecahkan masalah dengan cara baru ([Sriwilujeng, 2017](#)). Kreatif merupakan cara pikir individu yang berpikiran positif dan percaya pada kemampuan diri untuk membuat hal baru, menarik, serta dapat diterima banyak kalangan. Inovatif adalah sikap mendayagunakan kemampuan diri untuk menghasilkan karya baru. Berpikir inovatif merupakan proses menghasilkan solusi dan gagasan di luar bingkai konservatif. Oleh karena itu, sifat kreatif dan inovatif dapat menentukan kualitas hidup kita dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam bagian ini temuan yang didapatkan pada penelitian yang dilakukan terhadap siswa tentang kreatif dalam pembentukan karakter kemandirian salah satunya siswa melakukan inisiatif pada saat mencatat hasil pembelajaran yang telah diberikan tanpa menunggu perintah dari guru, serta untuk siswa yang telah memiliki berwirausaha mereka selalu membuat inovasi terbaru baik dari segi kemasan atau harganya yang membuat orang tertarik. Menurut siswa kreatif bisa dibentuk dengan adanya rasa percaya diri, namun sayang belum semua siswa di SMKS Karya Wijaya Kusuma memiliki rasa percaya diri, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya dengan cara tidak mendengarkan perkataan

orang lain yang ingin menjatuhkan namun mengambil hal positif nya saja, serta yakin dengan kemampuan diri sendiri.

Sedangkan temuan dari hasil wawancara guru dan kepala sekolah dalam menumbuhkan kreatif terhadap siswanya yaitu pada saat praktek/ujian praktek membuat produk, guru dan sekolah sudah mempersiapkan bahannya namun siswa diberi kebebasan untuk berkreatifitas terhadap bahan tersebut dan hasilnya tidak boleh sama dengan siswa lain. Jadi, siswa diharapkan memiliki inovasi untuk membuat hal baru. Pada saat pandemic seperti ini siswa melakukan pembelajaran daring (belajar dari rumah), bentuk kreatif siswa yang dilakukan sekolah yaitu siswa harus mandiri dalam berkomunikasi dengan gurunya tanpa harus disuruh, jika ada materi atau ada kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran.

3. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada. Disiplin memerlukan integritas guna mewujudkan keadaan yang diinginkan. Disiplin berawal dari hal-hal kecil, seperti membagi waktu untuk belajar dan bermain, sehingga keduanya dapat dilakukan secara seimbang. Sikap disiplin juga terlihat pada berbagai contoh sederhana, seperti mengerjakan PR dan mengumpulkannya tepat waktu.

Contoh perilaku disiplin di lingkungan sekolah :

- a. Mematuhi peraturan sekolah
- b. Datang tepat waktu
- c. Tidak mengobrol saat guru menerangkan
- d. Membuang sampah pada tempatnya

Dalam bagian ini temuan yang didapatkan pada penelitian dengan siswa tentang disiplin masih belum terbentuk terutama pada mata pelajaran kewirausahaan masih ada beberapa siswa yang datang terlambat pada saat pembelajaran dimulai, begitupun untuk tugas beberapa siswa masih tidak disiplin dalam mengumpulkan tugasnya. Menurut siswa sikap disiplin dapat dibentuk dengan cara memfokuskan diri pada pelajaran, karena dengan fokus kita bisa menangkap dengan baik ilmu yang diberikan untuk kebaikan diri sendiri, serta dengan menumbuhkan rasa takut adanya hukuman yang diberikan jika tidak disiplin. Pembentukan sikap disiplin yang dilakukan guru yaitu dengan cara mencontohkannya dan memberikan pengurangan nilai jika siswa telat mengumpulkan tugas sehingga siswa akan berusaha untuk disiplin tepat waktu, walaupun masih ada beberapa yang telat. Dan membuat kontrak belajar agar siswa bisa disiplin. Sedangkan temuan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah pembentukan disiplin yang dilakukan sekolah yaitu seharusnya dari gurunya terlebih dahulu, karena guru adalah role model untuk muridnya. Jadi guru/pihak sekolah harus mencontohkan kepada siswa untuk bisa disiplin. Dan memberikan sanksi tegas bagi siswa yang melanggarnya, agar siswa merasa jera.

4. Berani

Marylin King mengatakan bahwa pada umumnya, keberanian dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu visi (*vision*), tindakan nyata (*action*), dan semangat (*passion*). Jika ketiga hal tersebut terpenuhi, rasa khawatir dan takut dapat diatasi. Selain itu, meraih impian pun menjadi mudah.

Ciri-ciri khusus keberanian adalah sebagai berikut :

- a. Berpikir secara matang dan terukur sebelum bertindak
- b. Mampu memotivasi orang lain
- c. Selalu tahu diri, rendah hati, dan mengisi jiwa serta pikiran dengan pengetahuan baru
- d. Bertindak nyata
- e. Semangat
- f. Menciptakan kemajuan

- g. Siap menanggung resiko
- h. Konsisten

Dalam bagian ini temuan yang di dapatkan pada penelitian kepada siswa tentang pembentukan keberanian pada pelajaran kewirausahaan sebagai siswa sudah memiliki jiwa keberanian, namun masih ada yang belum berani, siswa mengatakan bahwa keberanian dapat terbentuk dengan cara percaya pada diri sendiri, yakin kalau diri sendiri itu bisa, yakin kalau kita akan berhasil. Cara lainnya yaitu berani bertanya kepada guru jika belum paham karena kalau tidak berani bertanya nanti terus-terusan tidak paham. Keberanian yang dibentuk dikelas juga dilakukan dengan cara presentasi didepan kelas. Temuan yang didapatkan dari wawancara dengan guru bahwa keberanian yang ada pada diri siswa belum optimal, masih ada beberapa siswa yang belum memiliki keberanian. Bentuk keberanian yang dilakukan guru kepada siswanya dengan cara memberikan tugas, lalu mempresenasikan dan didokumentasikan sebagai bukti bahwa siswa itu memiliki jiwa keberanian tampil di depan kelas atau dengan membuat siswa fokus mengikuti pelajaran kewirausahaan, setelah itu menyampaikan itu guru menyampaikan materi yang membuat siswa penasaran akan pembahasannya sehingga siswa berani bertanya atau bahkan dengan memanggil nama siswa untuk bertanya. Hasil temuan wawancara selanjutnya yang dilakukan kepada kepala sekolah dalam pembentukan jiwa keberanian siswa yang dilakukan sekolah yaitu dengan melibatkan BK/konselor, sekolah juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesuai minatnya sehingga tidak ada rasa terpaksa agar siswa bisa berani.

5. Pembelajar

Berdasarkan definisinya, pembelajar adalah orang yang belajar. Hal ini dapat juga diartikan sebagai orang yang mempelajari suatu objek dan cara melakukan suatu hal. Menurut Maryellen Weimer ada beberapa tipe pembelajar yang baik, yaitu :

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- b. Berusaha memahami segala sesuatu dengan baik
- c. Kegagalan mungkin membuat mereka takut, tetapi mereka memahami manfaatnya.
- d. Selalu berusaha mengembangkan pengetahuan yang mereka peroleh agar menjadi lebih luas dan lebih baik
- e. Selalu memiliki banyak pertanyaan
- f. Bersedia membagi pengetahuan yang mereka miliki

Dalam bagian ini temuan yang di dapatkan pada penelitian dengan siswa terkait jiwa pembelajar, selain materi kewirausahaan yang didapat dari sekolah siswa mendapatkan ilmu dan pengetahuan dari berbagai sumber, seperti website, Youtube, artikel, dan berbagai referensi lainnya. Namun, tidak jarang siswa malah mempergunakan hp nya bukan untuk belajar melainkan untuk bermain *games* online. Belum adanya kesadaran dari diri siswa untuk semangat mencari ilmu.

Sedangkan temuan dari wawancara guru bahwa siswa belum memiliki kesadaran dalam memiliki jiwa pembelajar yaitu guru member referensi lain, baik dari Youtube, video pembelajaran, atau website sehingga siswa antusias dengan pelajaran kewirausahaan atau juga membuka forum atau grup lewat Whatsapp, google *classroom* jadi ketika mengadakan *quiz* guru bisa memberikan *reward* (hadiah) untuk siswa yang mendapat nilai tertinggi, sehingga siswa yang lain termotivasi. Guru pun memberikan materi tambahan melalui grup, jadi belajarnya tidak ada batasan waktu pada saat pembelajaran daring saat ini. Untuk menghadapi siswa yang tidak memiliki jiwa pembelajar guru merangkul siswa nya untuk dijadikan sahabat curhatnya, kendala apa yang selama ini siswa hadapi sehingga sulit untuk belajar kita cari masalahnya, ketika sudah tahu permasalahannya kita bantu penyelesaiannya.

Temuan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu dari pihak sekolah sendiri setiap 1 bulan sekali member subsidi pulsa pada saat pandemic ini (pembelajaran daring)

dengan tujuan agar siswa dapat mencari referensi belajar dari berbagai sumber, seperti google, Youtube, atau lainnya. Karena ilmu kan tidak hanya dari sekolah, bias dari buku yang di pinjamkan dari sekolah juga. Jadi sekolah sudah memberi akses kepada siswa untuk memperoleh ilmu dari berbagai sumber, tinggal siswanya yang dapat memanfaatkan tersebut. Namun dari penuturan kepala sekolah, subsidi pulsa yang sudah diberikan kepada siswa terkadang ada saja siswa yang menyalahgunakannya, misalnya menggunakan subsidi pulsa untuk bermain *games* online atau menonton Youtube yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa kemandirian siswa dapat dibentuk jika memenuhi sub nilai kemandirian yaitu kerja keras (etos kerja), kreatif, disiplin, berani, dan pembelajar. Jika sub nilai kemandirian dapat diterapkan pada mata pelajaran kewirausahaan, siswa pun dapat tumbuh menjadi mandiri. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Karakter (PPK) juga sudah menjelaskan bahwa di dalam PPK terdapat 5 nilai karakter yang akan dibentuk, yaitu religius, gotong royong, mandiri, integritas, dan nasionalis.

Pendidikan karakter tidak akan bisa berjalan jika tidak adanya kerjasama antar pihak sekolah. Jadi peneliti berharap adanya ketegasan dan kerjasama agar peserta didik dapat memiliki karakter yang baik, baik itu melalui mata pelajaran maupun di lingkungannya. Karena pendidikan merupakan aspek terpenting dalam membangun pendidikan siswa.

REFERENSI

[Ali, A. M. \(2018\). *Pendidikan Karakter konsep dan implementasinya*. Jakarta: KENCANA.](#)

Anggraini, A. R., & Oliver, J. (2019). manajemen pendidikan karakter peserta didik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

[Baidi. \(2016\). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter dan Penanaman Nilai* \(1st ed.\). Yogyakarta: CV Budi Utama.](#)

[Bungsu, T. K. dkk. \(2019\). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Di SMKN 1 Cihampelas. *Journal On Education*, 1\(2\), 383.](#)

[Ilahi, M. T. \(2018\). *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik* \(2nd ed.\). Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.](#)

Kartikasari, N. (2019). Metode Pendidikan Kemandirian di sekolah Alam Banyu Belik. *Jurnal Tawadhu. Vol. 3 No.1, 53(9), 1689–1699.* <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Kemendikbud. (2017). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) [Infographics of the Strengthening Character Education Movement]. *Indonesian Ministry of Education and Culture*, 1–10. Retrieved from https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132%0Acerdasberkarakter.kemdikbud.go.id

Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 30. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.2928>

Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>

[Nasution., T. \(2018\). *Kemandirian, Siswa dan Pendidikan Karakter*. 2\(1\), 1–18.](#)

[Nurjanah, S. \(2016\). *Mengangkat nilai budaya sebagai pendidikan karakter yang bermutu untuk mahasiswa indonesia*. *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN*, 9, 157–162.](#)

Sabatari, W & Hariyanto, V, L. (2013). Upaya Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Potret Komitmen Terhadap Standar Nasional Proses Pendidikan dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kujuruan*, 21(3), 286. DOI: <https://doi.org/10.21831/jptk.v21i3.3259>

Sihotang, H. (2020). *PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0 DENGAN CHARACTER BUILDING DAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (STUDI KASUS SEKOLAH DI KABUPATEN NIAS*. 13(1), 68–78. <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i1>

[Sriwilujeng, D. \(2017\). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.](#)

Wuryandani, W., Fathurrohman., Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School. *Cakrawala Pendidikan*, XXVI(2), 209. <https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9882>